



Nilai-Nilai Tradisi Hapolas dan Reléfansinya Dalam Pempelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Hania Ilham, Idrus Ahmad, Idwan Djais

Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara

Abstract

Received: 2 Desember 2024
Revised: 8 Desember 2024
Accepted: 28 Desember 2024

This research aims to describe and analyze hapolas cultural values and how they are implemented in learning Indonesian language and literature. Data collection techniques were carried out through documentation techniques in the form of event records and interview techniques to obtain information about the traditional values of hapolas. The data analysis technique is carried out by examining phenomena or events as a whole. Grouping and categorizing data into predetermined aspects, the results of the grouping are connected with other data to obtain the truth. The data collected was analyzed according to the research objectives. In this research, it was found that the hapolas tradition of the Ngofakiha community in East Makian District is carried out by collecting money voluntarily to help ease the burden on people mourning the death of a family member. They carry out a series of dina/tahlilan activities from the first day to the ninth day which involve many people, causing costs, so on the tenth day the hapolas tradition is carried out to voluntarily help lighten this burden. Therefore, the hapolas tradition has the following values: spiritual, friendship, social, entertainment and cooperation values that describe the identity of members of the East Makean community.

Keywords: words: hapolas traditional values, local wisdom

(*) Corresponding Author: haniailham@gmail.com

How to Cite: Ilham, H., Ahmad, I., & Djais, I. (2024). Nilai-Nilai Tradisi Hapolas dan Reléfansinya Dalam Pempelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 1012-1022. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11237>

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sebuah cara hidup. Ia adalah konteks yang di dalamnya kita ada, berpikir, merasa, dan berhubungan dengan yang lain. Ia adalah “lem” yang merekatkan sekelompok orang, Donne (dalam Brown: 2007:206). “Kebudayaan sebagai sebuah “cetak biru” yang menuntun perilaku orang-orang dalam sebuah komunitas dan terbina dalam kehidupan keluarga. Ia mengatur perilaku kita dalam kelompok, menjadikan kita peka terhadap persoalan status, dan membantu kita mengetahui apa yang orang lain harapkan dari kita dan apa yang akan terjadi sekiranya kita tak memenuhi harapan mereka. Kebudayaan membantu kita mengetahui seberapa jauh kita bisa berjalan selaku pribadi dan tanggung jawab kita kepada kelpmpok” Larson dan Smalley (dalam Daud: 2011:14).

Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik oleh individu maupun kelompok orang. Kebudayaan terbentuk dari berbagai unsur yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Menurut Tylor (dalam Kistanto: 2017: 1) jurnal "Tentang Konsep Kebudayaan menagatan "Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks,



yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai makhluk sosial, kebudayaan juga mencakup seluruh pengetahuan yang dimiliki manusia, yang digunakan untuk memahami lingkungan, pengalaman, dan pedoman yang membentuk perilaku mereka.

Kebudayaan merupakan cerminan kepribadian bangsa atau identitas bangsa. Salah satu bentuk kebudayaan yang paling mudah dirasakan dengan pengelihatan dan pendengaran, kesenian merupakan bahasa komunikasi yang universal dan sangat ampuh dalam menyampaikan pesan dan aspirasi, karena hampir setiap lapisan masyarakat tanpa mengenal usia semua bisa menikmatinya

Melalui budaya manusia pada dasarnya belajar banyak hal dan mampu untuk mempertahankan kehidupan serta kelestarian budaya lokal.

Gambaran umum kebudayaan di atas, berkorelasi dengan salah satu kebudayaan yang melekat pada masyarakat Makean Kabupaten Halmahera Selatan khususnya suku Ngofakiaha adalah tradisi hapolas. yang sampai sekarang masih terus dipertahankan. Tradisi Halpolas berasal dari Bahasa Makean, dari kata dasar polas, yang artinya bayar. Di tambah proklitik 'ha' yang bermakna membayar atau menyumbang orang yang sedang berduka.

Hapolas merupakan tradisi menyumbang bagi orang berduka setelah melaksanakan tahlilan/dina kesembilan yakni pada hari ke sepuluh setelah kematian. Hapolas merupakan tradisi yang berbeda seperti tradisi perkawinan atau kegiatan lain yang sifatnya terencana. Sedangkan hapolas adalah tradisi yang tidak direncanakan karena dilakukan bertepatan dengan peristiwa kematian seseorang. Karena kedatangannya tiba-tiba, mengajarkan manusia untuk selalu tanggap menghadapi setiap peristiwa yang merupakan rahasia Allah, kapan dan di mana saja terjadi. Manusia harus secara suka rela saling merangkul untuk membantu dengan penuh ikhlas, sehingga dapat meninggalkan warisan positif bagi generasi berikutnya.

Tradisi hapolas, sangat penting untuk diakomodir dalam Muatan Lokal (MULOK) Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya bagi sekolah-sekolah yang di dalamnya terdapat siswa-siswa suku Makean Timur khususnya etnis Ngofakiaha. Mereka merupakan pelaku kebudayaan atau tradisi ini. Namun penelitian ini hanya difokuskan di Desa Matangtengin. Diakomodirnya budaya hapolas, diharapkan siswa-siswa akan dengan mudah memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya hapolas antara lain: nilai spiritual, nilai silaturahmi, nilai sosial, nilai hiburan, dan kerja sama. Dengan begitu, tradisi hapolas akan lestari sepanjang jaman.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penulis menggunakan metode kualitatif karena penelitian dilakukan dengan pendekatan terhadap objek kajian yang diteliti. Melalui metode penelitian ini, diharapkan peneliti mendapatkan hasil penelitian yang lebih objektif.

Noeng Mahadjir, (1996 : 57) mengakata bahwa metodologi penelitian kualitatif memulai cara kerjanya dengan penetapan objek studi yang spesifik, dielementasikan dari total dan konteks besarnya, sehingga secara eksprisit, objek studinya jelas. Kemudian dibuat hipotesis atau masalah-masalah penelitian,

instrument pengumpulan data, teknik sampling dan teknik analisisnya serta rencana metodologinya.

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Makean Pulau Bagian Timur Kabupaten Halmahera Selatan, tepatnya di Desa Matangtengin . Daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian, karena di daerah ini sering melakukan tradisi tersebut. Tradisi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tradisi hapolas. Alasan memilih lokasi ini karena peneliti berasal dari desa tersebut yang mempermudah peneliti untuk berkoordinasi dan berkomunikasi dengan pimpinan desa dan para informan. Waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu pada bulan Mei sampai dengan Juli 2024.

Data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama berupa penjelasan-penjelasan yang konkret dari informan yang memberikan penjelasan tentang nilai tradisi hapolas serta referensi-referensi yang mendukung dalam penelitian ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Lofland (dalam Moleong, 2006:157) data sekunder merupakan data yang sifatnya penunjang yang memberikan gambaran umum tentang penelitian dalam hal ini referensi pendukung yang berisi tentang gambaran umum penelitian.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah jenis data langsung dengan cara observasi dan wawancara, yaitu peneliti turun ke lokasi penelitian dan berhadapan langsung dengan informan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih akurat (Sugiyono, 2010:54). Dengan demikian, peneliti jadikan informan adalah tokoh masyarakat asli Makian Timur etnis Ngofakiaha. Mereka dianggap orang yang banyak mengetahui informasi tentang tradisi hapolas. Sumber data yang dijadikan informan untuk diwawancarai sebanyak lima informan yaitu mereka yang dapat memberikan data yang benar-benar obyektif.

Pengumpulan data diawali dengan studi pustaka untuk menelusuri penelitian sebelumnya. Dari data awal yang diperoleh dijadikan gambaran mengenai data tradisi halpolas. Kemudian dilanjutkan dengan teknik studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik studi dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu misalnya, tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017:205)

Menurut Sugiyono (2014 : 145) Observasi adalah dasar dimulainya proses awal pengamatan dan penyelidikan sebuah obyek ilmu pengetahuan . Pada ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Teknik wawancara adalah pertemuan dua orang untuk pertukaran informasi dan ide-ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topic tertentu. Sugiyono (2017 : 174). Hal ini dimaksudkan agar dapat mengetahui kegiatan masyarakat tentang tradisi Palpolas serta sumber-sumber Tradisi Palpolas tersebut, dengan tujuan agar dapat diperoleh data primer secara utuh. Prosedur yang dilakukan yaitu penelitian melibatkan diri secara praktis dalam lokasi penelitian, peneliti tinggal dilokasi penelitian, mengadakan pengamatan langsung terutama ketika dilaksanakannya tradisi-tradisi yang dimaksudkan dalam penelitian.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara, pencatatan dan pengamatan. Wawancara dilakukan dengan introduksi sapaan sampai dengan

menanyakan hal-hal spesifik dari tradisi Hapolas. Wawancara dilakukan dengan menunjukkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat deskriptif (*diskriptive question*) serta menggunakan bahasa yang komunikatif.

Teknik analisis data dilakukan untuk memahami struktur dari fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan Bogdan dan Taylor (dalam Iskandar, 2010:254) mendefinisikan analisis data sebagai proses usaha secara formal menemukan tema, merumuskan ide, pengelompokan, dan pengkategorian data dalam aspek-aspek yang telah ditentukan, hasil pengelompokan tersebut dihubungkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan suatu kebenaran.

HASIL

Hapolas merupakan salah satu tradisi yang biasa dilakukan oleh Suku Ngofakiaha Makean Timur Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Identik dengan tradisi lainnya di Maluku Utara, tradisi hapolas juga sudah berlangsung lama dan sudah menjadi kebiasaan atau adat-istiadat suku Makean Timur. Sampai saat ini, belum ada satu tokoh-pun menjelaskan sejarah detail awal-mula terjadinya tradisi hapolas. Alasannya, karena tradisi hapolas bukan bermula dari sebuah rencana tapi terjadi secara tiba-tiba melalui sebuah peristiwa kematian.

Konon tradisi hapolas berawal dari rasa solidaritas dan kasih sayang sekelompok orang dari suku Ngofakiaha Makean Timur terhadap satu keluarga kurang mampu sedang berduka karena salah satu anggota keluarganya meninggal dunia. Saat itu, mereka diharuskan membuat rangkaian dina/tahlilan secara rutin dari hari pertama sampai hari kesembilan karena sudah menjadi tradisi secara turun-temurun dan tidak boleh ditinggalkan. Di sisi lain, mereka adalah keluarga ekonomi lemah/miskin sehingga tidak mampu melaksanakan rangkaian ritual itu. Atas dasar itu, masyarakat sekitar lalu berkumpul secara suka rela untuk membantu sesuai kemampuan masing-masing. Ada yang membantu dalam bentuk beras, gula, minyak kelapa, ikan, sampai pada bahan-bahan makanan yang berasal dari kebun seperti pisang, ubi, rica, tomat, dan sayur-sayuran.

Rasa solidaritas dan kasih sayang tidak berhenti di situ, rangkaian dina/tahlilan hari pertama sampai hari kesembilan, menyalurkan utang yang harus ditanggung oleh keluarga berduka. Tidak tega membebaskan hutang kepada keluarga, masyarakat sekitar berkumpul dan bersepakan untuk menyelesaikan itu secara suka rela dalam bentuk patungan. Dasar dari rasa solidaritas itu, kemudian disepakati menjadi sebuah tradisi yang bernama “hapolas” yang terjadi pada hari ke sepuluh. Jadi hapolas merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari tradisi tahlilan hari pertama –sampai hari kesembilan. Walaupun masih ada tradisi tahlilan di hari ke 20, 40, sampai hari 100 dan seterusnya, namun tahlilan di hari selanjutnya tidak membutuhkan kos/dana yang besar seperti sembilan hari diawal kematian seseorang.

Tradisi hapolas, berawal dari sebuah peristiwa kematian atau orang meninggal dunia. Dari peristiwa tersebut, dengan alasan untuk memudahkan almarhum atau almarhumah di alam kubur atau setidaknya mengurangi beban dosanya, lalu dilakukannya serangkaian doa secara rutin di hari pertama sampai hari ke sembilan dan hari kesepuluh dilaksanakan tradisi hapolas.

Diawali dengan kegiatan dina/tahlilan/pembacaan doa untuk orang yang telah meninggal dunia. Doa dilakukan mulai hari pertama sampai hari puncaknya di hari ke Sembilan. Kegiatan tahlilan kemudian menyinggalkan beban hutang yang harus diselesaikan oleh keluarga berduka. Bagi suku Ngofaiaha Makean Timur, beban berupa hutang tidak boleh dibebankan sepenuhnya kepada keluarga berduka. Orang-orang Makean lalu berkumpul untuk membayarnya melalui tradisi hapolas. Mereka mengumpulkan uang masing-masing Rp. 50.000-100.000/orang untuk melunasi hutang-hutang yang mencapai puluhan juta tersebut.

Sekilas deskripsi tentang hapolas di atas, ada benang merah berupa nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya hapolas antara lain: nilai spiritual, nilai silaturahmi, nilai sosial, nilai hiburan, dan kerja sama yang patut dilestarikan untuk generasi penerusnya.

A. Nilai-Nilai Hapolas

Hapolas sebagai tradisi suku Ngofakiaha Kecamatan Makean Timur memiliki beberapa nilai yang dikandungnya, antara lain: nilai spiritual, nilai silaturahmi, nilai sosial, nilai hiburan, dan kerja sama yang patut dilestarikan untuk generasi penerusnya. Masing-masing nilai dapat dimaknai seperti dalam tabel berikut:

Tabel: Nilai-Nilai Tradisi Hapolas Disertai Maknanya

o	Nilai	Nama Informan	Makna
.	Nilai Spritual	KS	a. Semua manusia dalam kehidupan ini akan menemui peristiwa kematian seperti terjadi pada keluarga yang melakukan Hapolas saat itu. b. Kematian bukanlah akhir dari kehidupan, tapi hanya berpindah alam dari alam dunia ke alam kubur/akhirat. c. Hubungan antara orang telah meninggal dan masih hidup masih terjalin melalui doa-doa yang dipanjatkan. d. Mengirimkan doa melalui kegiatan tahlilan diyakini akan membantu almarhum dan almarhumah menghadap yang maha kuasa. Paling tidak, diberikan keleluasan kuburnya, diampuni dosa-dosanya, dan diberikan tempat yang layak di sisi Allah SWT.
1.	Nilai Silaturahmi	RK	a. Hapolas tidak hanya mengandung makna membayar beban hutang keluarga berduka secara suka rela, tapi sekaligus sebagai wadah silaturahmi antara anggota masyarakat Makean Timur khususnya Nngofakiaha dengan keluarga yang berduka. b. Menunjukkan bahwa setiap penderitaan dan kesedihan adalah penderitaan dan kesedihan bersama. Karena itu, harus ditanggulangi bersama.
.	Nilai Sosial	AK	a. Manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri, selalu membutuhkan bantuan orang lain. b. Berkeja sama menyiapkan makanan untuk

			menjamu jemaah tahlilan dan anggota masyarakat yang berkumpul memberikan sumbangan pada tradisi hapolas.
	Nilai Hiburan	ML	<ol style="list-style-type: none"> a. Kedatangan anggota masyarakat Makean Ngofakiaha di rumah duka saat itu, bukan sekedar memajatkan doa dan memberikan sumbangan secara suka rela, tapi sekaligus mengandung makna hiburan bagi keluarga yang berduka. b. Makna hiburan dirasakan keluarga berduka di saat memajatkan doa bersama, makan, bercerita, dan mendengarkan nasihat bersama.

B. Nilai Hapolas Bersumber dari Norma Agama dan Budaya

Tradisi hapolas, menyangkut totalitas kegiatan manusia dalam bermasyarakat, maka nilai hapolas tidak dapat dipisahkan dengan sistem nilai-budaya dan sistem nilai-norma agama. Untuk kepentingan yang pertama, menjadi menarik untuk mengikuti uraian Koentjoroningrat, bahwa sistem nilai-budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu nilai-budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai-budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai-budaya seolah-olah berada di luar dan di atas para individu yang menjadi masyarakat yang bersangkutan.

Kini banyak orang bertanya, sistem nilai-budaya dalam hapolas itu sebenarnya mengenai masalah-masalah apa? Penelitian ini dapat merangkum bahwa, semua sistem nilai-budaya hapolas, sebenarnya mengenai lima masalah pokok kehidupan manusia. Kelima pokok masalah itu adalah:

1. Mengenai masalah hakikat hidup dari manusia
2. Mengenai masalah hakikat dari karya manusia
3. Mengenai masalah hakikat dari kedudukan manusia
4. Mengenai masalah hakikat dari hubungan manusia
5. Mengenai masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Dan untuk kepentingan yang kedua, sistem nilai moral agama yang berhubungan dengan hapolas adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu-kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai dan moralitas islami. Nilai dan moralitas islami bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian yang satu sama lain berdiri sendiri-sendiri.

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai islami yang merupakan komponen atau sub-sistem adalah:

1. Sistem nilai kultural yang senada dengan islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu islam.
4. Sistem nilai tingkah laku dari manusia yang mengandung interrelasi dan interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan bertahan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai motivasi dalam pribadinya. Nilai yang dimaksud adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.

C. Relevansi Nilai Hapolas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sesuai hasil penelitian di lapangan oleh peneliti di Desa Matangtengin dan Sangapati (MATSA) ditemukan hasil sebagai berikut. Nilai-nilai dalam tradisi hapolas yang dijelaskan sebelumnya, sangat relevan dimanfaatkan dan diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah berbasis budaya lokal.

Implementasi nilai-nilai hapolas dalam pembelajaran juga relevan dengan filsafat pendidikan yang mendasarinya yaitu filsafat perenialisme. Filsafat perenialisme berpendapat bahwa pendidikan sebagai proses pewarisan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan terutama dalam pendidikan karakter, sehingga diketahui, diterima, dan dapat dihayati oleh peserta didik.

Pendidikan karakter yang merupakan usaha untuk membentuk watak atau kebiasaan seseorang sehingga karakternya dapat terbentuk dengan baik. Di mana peserta didik mengenal dan mencintai budaya lokal sejak dini melalui dunia sekolah, baik dari SD, SMP dan SMA merupakan sebuah tuntutan mendesak di era global ini. Karena usia remaja merupakan masa-masa kritis yang pengaruhnya akan terbawa sampai masa dewasanya. Nilai-nilai tradisi hapolas sangat sesuai apabila dimanfaatkan dalam pendidikan di Sekolah. Hal demikian didasari pada kearifan lokal masyarakat Makean Timur yang memiliki nilai tersendiri yang menunjukkan karakter yang berbeda pula. Perbedaan nilai dan norma kearifan lokal masyarakat memang menjadi ciri khas keberagaman dari kearifan lokal itu sendiri. Nilai-nilai budaya lokal masyarakat sangat penting untuk dikenalkan kepada siswa di Makean Timur. Hal ini didukung dengan masuknya materi kearifan lokal dalam beberapa mata pelajaran telah disisipkan seperti sejarah, Bahasa Indonesia dan muatan lokal. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Makean Timur dirasa cukup layak untuk dijadikan materi pembelajaran karena selain memiliki nilai pengetahuan juga memiliki nilai karakter yang terkait pada pengetahuan tersebut.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan dapat menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kearifan lokal atau karakteristik daerahnya melalui tiga opsi secara fleksibel. Pertama, mengembangkan muatan lokal menjadi mata pelajaran sendiri; kedua, mengintegrasikan muatan lokal ke dalam seluruh mata pelajaran; dan ketiga, melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, Ristekdikti 2024.

Selama ini, sekolah-sekolah di Makian Timur khususnya pada etnis Ngpfakiaha untuk muatan lokal belum dimanfaatkan secara optimal karena masih didominasi oleh faktor keseragaman, baik secara materi maupun kurikulum operasional sekolah. Satuan pendidikan masih ragu untuk membuat kurikulum yang berbeda dan beragam satu sama lain meskipun regulasi memberikan ruang yang cukup bagi daerah untuk mengangkat keunggulan lokal, kearifan lokal, dan segala keunikan lokal melalui Kurikulum Merdeka.

Misalnya dalam kurikulum operasional satuan pendidikan. Di situ kurikulum harus menunjukkan warna dari satuan pendidikan. Warna itu bisa dari karakteristik daerahnya, bisa dari tradisi peserta didiknya, atau bisa dari sumber daya yang ada di sekitarnya. Jadi setiap sekolah punya ruang yang cukup besar untuk mengangkat kearifan lokal dan budaya lokalnya tapi di daerah yang menjadi lokasi penelitian ini belum dimanfaatkan secara baik. Padahal muatan lokal bisa ditambahkan ke dalam Kurikulum Merdeka melalui tiga opsi, yaitu diintegrasikan ke mata pelajaran lain, melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, atau sebagai mata pelajaran sendiri selama dua jam.

Tradisi hapolas sebagai bagian dari kearifan lokal, sebenarnya masih terkait dengan salah satu karakter dalam profil pelajar Pancasila, yaitu keberbinekaan global, di mana pelajar-pelajar makean Timur bisa mengangkat hapolas sebagai keberagaman daerah menjadi suatu keunggulan lokal dan bisa mengglobal dengan keunggulan lokal tersebut. Jadi ada rasa bangga dengan potensi lokalnya, bisa mengembangkannya dan mengeksplornya, bahkan anak-anak bisa mengglobal dengan keunggulan lokal yang dimilikinya.

Selain itu, nilai tradisi hapolas juga relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Sutarno (2008), bahwa ada tiga macam model pembelajaran berbasis budaya lokal, yaitu: (1) model pembelajaran berbasis budaya melalui permainan tradisional dan lagu-lagu daerah, (2) model pembelajaran berbasis budaya melalui tradisi dan cerita rakyat, (3) model pembelajaran berbasis budaya melalui penggunaan alat-alat tradisional.

Penerapan nilai-nilai hapolas sebagai tradisi lokal dalam pembelajaran seni budaya dan bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya dengan mengajak peserta didik untuk belajar langsung di lapangan melihat kegiatan dalam tradisi hapolas, melihat bagaimana masyarakat adat mengimplementasikan nilai-nilai budayanya, mendiskusikan dalam kelas dan mencoba untuk menggali potensi-potensi lain yang ada di lingkungan sekitarnya agar dapat memiliki nilai tambah bagi mereka dan lingkungannya. Belajar secara langsung dengan melibatkan mereka dalam kehidupan masyarakat diharapkan akan mampu memicu tingkat kreatifitas para peserta didik dalam melihat peluang maupun potensi yang dapat mereka kembangkan di lingkungannya.

Tradisi hapolas adalah salah satu budaya yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dikembangkan dan diterapkan kepada peserta didik melalui pendidikan nilai dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan seni budaya. Jadi dalam ranah pendidikan nilai, seorang pendidik tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*) tetapi lebih-lebih dalam relasi pribadinya dan modelingnya (*transfer of attitude and value*) baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh anggota komunitas sekolah. Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai, dan

kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Pendidikan yang benar adalah suatu usaha pembinaan pribadi manusia untuk mencapai tujuan akhirnya (perilaku hubungan dengan Tuhan dan diri sendiri) sekaligus untuk kepentingan masyarakat (perilaku hubungan dengan diri sendiri, keluarga masyarakat dan alam semestanya).

D. Kurikulum Merdeka Memberi Dampak Positif Terhadap Budaya Lokal Termasuk Budaya Hapolas

Perubahan kurikulum membawa dampak positif terhadap pengembangan pendidikan nasional. Pengenalan Kurikulum Merdeka menjadi langkah signifikan dengan adopsi pendekatan holistik dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam menghadapi dinamika global.

Salah satu aspek yang menonjol dalam perubahan ini adalah dukungan terhadap pengembangan mata pelajaran muatan lokal. Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi keberagaman budaya dan potensi lokal di setiap daerah. Langkah ini, bertujuan untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai lokal dalam konteks pembelajaran termasuk budaya Hapolas sebagai tradisi masyarakat Ngofakiaha Kecamatan Makian Timur.

Karena itu, peran sekolah-sekolah di Pulau Makean Kabupaten Halmahera Selatan dalam pengembangan mata pelajaran muatan lokal menjadi sangat sentral dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah diharapkan menjadi pusat penyelenggaraan pendidikan yang mampu menggali serta mengembangkan potensi lokal siswa. Buku Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka yang diterima sekolah dari pusat harus menjadi pedoman utama bagi lembaga pendidikan dalam hal ini guru untuk mengoptimalkan perubahan ini.

Guru-guru di Kecamatan Makean Kabupaten Halmahera Selatan juga harus memahami bahwa pengembangan muatan lokal bukan sekadar langkah formal dalam kurikulum, melainkan suatu inisiatif yang mencakup penentuan jenis-jenis muatan lokal untuk mendukung pelestarian budaya. Sekolah berperan aktif dalam mengawal implementasi Kurikulum Merdeka, harus memiliki kemampuan untuk melakukan identifikasi menyeluruh terhadap berbagai jenis muatan lokal di daerah, termasuk budaya Hapolas untuk pengembangan mulok. Guru juga harus memahami, bahwa muatan lokal tidak hanya dibatasi pada aspek seni dan budaya, tetapi juga mencakup dimensi kearifan lokal.

Berbagai jenis muatan lokal ini disusun dengan teliti, mencakup muatan lokal berbasis seni dan budaya yang menggali potensi kreativitas siswa dalam berbagai ekspresi artistik. Sementara itu, muatan lokal yang fokus pada kearifan lokal memberikan penekanan pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai, tradisi, dan kearifan yang melekat pada budaya local itu.

Penting untuk dicatat bahwa pengembangan muatan lokal tidak semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah. Guru, orangtua, siswa, dan *stakeholder* pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting untuk menjadikan muatan lokal efektif dalam konteks pembelajaran. Keterlibatan aktif mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, bukan hanya sebatas dukungan, melainkan menjadi faktor kunci keberhasilan.

Partisipasi guru dalam proses pengajaran muatan lokal menjadi pendorong utama dalam mengeksplorasi dan mengembangkan potensi siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai budaya. Orangtua siswa berperan sebagai mitra dalam mendukung proses pembelajaran di rumah, menjembatani antara lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, *stakeholder* pendidikan, seperti masyarakat lokal dan pihak terkait lainnya, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkaya muatan lokal.

Melalui serangkaian perubahan dan kolaborasi ini, diharapkan pendidikan di Indonesia tidak hanya menjadi wahana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi medium yang memperkaya dan memelihara kekayaan budaya bangsa. Dengan terus menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, pendidikan Indonesia diharapkan dapat terus melangkah maju, memastikan bahwa setiap generasi siswa tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman pengertian terhadap identitas dan warisan budaya bangsa, sesuai dengan tuntutan global yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Di bagian simpulan ini, peneliti menyimpulkan hal-hal penting berkaitan dengan pembahasan tentang nilai-nilai tradisi hapolas dan relevansinya dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Tradisi hapolas adalah tradisi masyarakat Makean Timur khususnya etnis Ngofakiaha yang tersebar di wilayah Provinsi Maluku Utara. Tradisi ini dilaksanakan berkaitan dengan peristiwa kematian seseorang yang diawali dengan rangkaian tradisi dina/tahlilan hari pertama sampai hari kesembilan karena menyalakan beban kos/biaya yang harus ditanggung secara suka rela.
2. Tradisi hapolas dan nilai-nilai yang dikandungnya sangat relevan diterapkan dalam pendidikan yang berbasis budaya lokal.
3. Dalam Kurikulum Merdeka, kearifan lokal termasuk tradisi hapolas diberikan porsi untuk: Pertama, mengembangkannya menjadi mata pelajaran sendiri; kedua, mengintegrasikannya ke dalam seluruh mata pelajaran; dan ketiga, melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Disarankan kepada sekolah-sekolah di Makian Timur khususnya pada etnis Ngofakiaha di Desa matangtengin untuk memanfaatkan muatan lokal pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal di daerah itu termasuk tradisi hapolas, yang belum dimanfaatkan secara optimal karena masih didominasi faktor keseragaman materi yang diadopsi dari daerah lainnya, untuk segera dimanfaatkan karena sangat relevan dengan kurikulum merdeka dan kebutuhan masyarakat terutama generasi muda sebagai pewaris budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Doglas Brown, 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: KBAS.
- Fitri Rayani. "Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Siswa." *Jurnal Pusat Gender dan Anak* 1, no. 1 (2017). Ilyas, M., Aizi. 2020. "Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur.

- Kemesristeksikti, 2022. *Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP)*. Jakarta.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Fitriani. 2017. “Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi”. *Jurnal Unsyiah*, Vol.5 No.1. Diakses melalui <Http://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/View11078> pada 15 Januari 2020, Pukul 20:50 WIB.ya, Sastra, dan Sejarah. Bandung: Yrama Widya.
- Abdul Latif, D. H. (2012). *Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan. In pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan*). Bandung: PT. Refika Aditama.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Koentjaraningrat. 1964. *Pengantar Antropologi*. Cetakan kedua. Jakarta: UI.
- Prof Dr. H. Noeng Muhadjir, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Penerbit Rake Sarasisn, Yogyakarta.
<Http://ufikmuckraker.wordpress.com/2012/03/28/10-Populasi dan Sampel> diunduh pada 10 Januari 2019.
- Santri, Sahar. 2021. *Arwah Nimaliling*. UIN: Makassar.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Penerbit Alfabeta, Bandung
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Watloly.2023. *Kebudayaan Daerah sebagai Identitas Masyarakat Lokal*. Alfabeta:Bandung.